



Original Article

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) oleh Bidan di Kabupaten Brebes

Ziyadatul Chusna Almabruroh Yuni Alfi¹, Kun Aristiati Susiloretni²,
Ngadiyono³, Mardiyono³

¹Fakultas Epidemiologi Sains Terapan Program Pascasarjana Universitas Diponegoro

²Jurusan Gizi / Politeknik Kesehatan Kemenkes Semarang

³Jurusan Kebidanan / Politeknik Kesehatan Kemenkes Semarang

Abstrak

p-ISSN: 2301-4369 e-ISSN: 2685-7898
<https://doi.org/10.36408/mhjcm.v8i3.654>

Diajukan: 05 Oktober 2021
Diterima: 10 November 2021

Afiliasi Penulis:
Fakultas Epidemiologi Sains Terapan
Program Pascasarjana
Universitas Diponegoro

Korespondensi Penulis:
Ziyadatul Chusna Almabruroh Yuni Alfi
Jalan Prof. H. Soedarto, S.H Tembalang,
Semarang 50275, Indonesia

E-mail:
Ayya_chusna@ymail.com

Latar belakang : Peran dan fungsi bidan salah satunya adalah pelaksana, yaitu Bidan sebagai seorang petugas kesehatan yang membantu menolong persalinan, serta memiliki peran yang penting untuk memfasilitasi ibu dalam keberhasilan pelaksanaan IMD. Di Kabupaten Brebes 98,30% pertolongan persalinan dilakukan oleh bidan, sedangkan angka pemberian ASI dini sebesar 40,39%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan inisiasi menyusu dini (IMD) oleh bidan di Puskesmas wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Brebes.

Metode : Penelitian ini merupakan jenis observasional menggunakan metode *survey* dan pendekatan *cross sectional*. Alat penelitian menggunakan kuesioner terstruktur yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Menggunakan analisis bivariat dengan uji *Chi Square* dan analisis multivariat dengan uji *regresi logistik*. Jumlah sampel 213 orang responden yaitu bidan desa di wilayah Kabupaten Brebes.

Hasil : Nilai dari uji *regresi logistik* menunjukkan variabel yang berpengaruh pada pelaksanaan inisiasi menyusu dini yaitu usia bidan (OR 0,026 CI 95% 0,0050–0,14), pelatihan (OR 2,77 CI 95% 1,29–5,97) dan lama kerja (OR 9,63 CI 95% 3,85–24,1). Sedangkan variabel yang tidak berhubungan dengan pelaksanaan IMD adalah sikap, refreshing pelatihan, dukungan, dan kebijakan atasan.

Simpulan : Variabel yang paling mempengaruhi pelaksanaan inisiasi menyusu dini adalah lama kerja (OR 9,63 CI 95% 3,85–24,1).

Kata kunci : Faktor-faktor, Pelaksanaan IMD, Bidan

Factors Affecting The Implementation of Early Breastfeeding Initiation (IMD) Implemented by Midwives in Brebes District

Abstract

Background : One of the roles and functions of the midwife is the implementer, namely the midwife as a health worker who assists in childbirth, and has an important role in facilitating the mother in the successful implementation of the IMD. In Brebes Regency 98.30% of delivery assistance is carried out by midwives, while the rate of early breastfeeding is 40.39%. The objectives of this study was to find out and analyze the factors that influence the implementation of early initiation of breastfeeding (IMD) by midwives at the Puskesmas in the working area of the Brebes Regency Health Office.

Methods : This research is an observational type using survey method and cross sectional approach. The research tool uses a structured questionnaire that has been tested for validity and reliability. Using bivariate analysis with chi square test and multivariate analysis with logistic regression test. The number of samples is 213 respondents, namely village midwives in the Brebes Regency area.

Results : The value of the logistic regression test showed that the variables that influenced the implementation of early breastfeeding initiation were the age of the midwife (OR 0.026 95% CI 0.0050–0.14), training (OR 2.77 95% CI 1.29–5.97) and length of work (OR 9.63 95% CI). 3.85–24.1). While the variables that are not related to the implementation of the IMD are attitudes, refreshing training, support, and superior policies.

Conclusion : The variable that most influenced the implementation of early initiation of breastfeeding was length of work (OR 9.63 95% CI 3.85-24.1).

Keywords : Factors, Implementation of IMD, Midwives

PENDAHULUAN

Tujuan pembangunan nasional salah satunya adalah membangun sumber daya manusia yang berkualitas sehingga dapat melanjutkan pembangunan nasional untuk menuju masyarakat yang sejahtera, adil dan makmur. Sumber daya manusia yang berkualitas perlu dilatih sejak dini, pemberian ASI serta proses menyusui yang benar adalah salah satu cara yang dapat diandalkan untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Manajemen laktasi dan Inisiasi Menyusu Dini (IMD yang optimal dan maksimal) sangat mendukung tercapainya pemberian ASI Eksklusif.¹

Salah satu langkah dalam pertolongan persalinan normal adalah Inisiasi menyusui dini. Pada buku Asuhan Persalinan Normal (APN) memberikan standar asuhan persalinan normal yang bersih dan aman di setiap tahapan persalinan normal untuk semua ibu bersalin yang harus digunakan oleh seluruh penolong persalinan dimanapun. Panduan tersebut mencakup 58 langkah yang di dalam salah satunya menunjukkan adanya Inisiasi menyusui Dini.²

Data ketercapaian program inisiasi menyusui dini di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2013 sebesar 37,5%. Di Kabupaten Brebes data pencapaian IMD secara berturut-turut 26,46% (2010), 28,77% (2011), 32,12% (2012), 38,56% (2013), 40,39% (2014).³

Kegagalan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dipengaruhi oleh faktor sebagai berikut : faktor ibu, bayi, keluarga dan pelayanan kesehatan. Pada faktor sosial demografi ibu terdiri dari usia, tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan ibu mengenai IMD, penghasilan keluarga, tempat tinggal. Faktor kondisi ibu meliputi

kondisi psikologis ibu, paritas, kelainan payudara, *breast feeding selfefficacy*. Faktor kondisi bayi seperti berat badan lahir, usia kehamilan. Faktor lingkungan meliputi dukungan keluarga, peran tenaga kesehatan, tempat melahirkan, keikutsertaan dalam kelas hamil.⁴ Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sirajuddin dan Suharti, menyebutkan bahwa tindakan bidan merupakan faktor yang penting dan memiliki pengaruh yang kuat terhadap keberhasilan IMD.⁵ Bidan merupakan salah satu tenaga kesehatan yang pada saat kunjungan pemeriksaan kehamilan (*Antenatal Care*) memberikan konseling IMD serta membantu pertolongan persalinan sehingga bidan memiliki banyak waktu berinteraksi dengan pasien untuk menuntun pelaksanaan IMD.⁶ Setelah bersalin ibu tidak dapat segera melakukan IMD tanpa bantuan dan pendampingan dari bidan.⁷

Berdasarkan data diatas dikaitkan dengan mayoritas pertolongan persalinan di Kabupaten Brebes dilakukan oleh Bidan (75%) dan rendahnya cakupan IMD serta pentingnya peranan bidan dalam praktek IMD maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan inisiasi menyusui dini (IMD) oleh Bidan di Puskesmas wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Brebes.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis observasional menggunakan metode *survey* dan pendekatan *cross sectional*. Alat penelitian menggunakan kuesioner terstruktur yang sudah diuji validitas dan reliabilitasnya. Menggunakan analisis bivariat dengan uji *Chi Square* dan analisis multivariat dengan uji *regresi logistik*. Jumlah

sampel sebanyak 213 orang responden yaitu bidan desa di wilayah Kabupaten Brebes.

HASIL & PEMBAHASAN

Gambaran Karakteristik responden yang bekerja di wilayah Puskesmas Kabupaten Brebes berdasarkan usia, lama kerja, dan pendidikan dapat dilihat pada Tabel 1.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagian besar responden adalah bidan yang berusia 26–45 tahun (53,05%), berpendidikan D IV Kebidanan (53,52%), bidan memiliki pengetahuan dengan nilai ≥ 80 (30,05%), sebagian besar bidan memiliki nilai $\geq 3,5$ (97,18%), sebagian besar bidan sudah bekerja dengan lama >3 tahun (53,52%), sudah mengikuti pelatihan (73,24%), dan mengikuti refreshing pelatihan (34,27%), memiliki dukungan atasan (48,83%), ada kebijakan atasan

(44,13%), dan pelaksanaan IMD (69,9%).

Berdasarkan tabel menunjukkan rerata umur responden adalah 34 tahun, umur bidan desa berada pada pada usia dewasa yang cukup matang, berpengalaman dalam melaksanakan pekerjaannya. Menurut Edison rentang usia 26–45 tahun adalah tahap perkembangan generativitas vs stagnasi, dimana seseorang memperhatikan ide, ingin berbagi pengetahuan, serta meningkatkan kreativitas.⁸ Semakin tuanya umur seseorang, semakin matang tingkat kedewasaan dan kekuatan seseorang dalam berfikir dan bekerja. Dalam hal kepercayaan publik, seseorang yang lebih dewasa lebih dipercaya daripada seorang yang belum dewasa. Faktor usia sangat mempengaruhi motivasi seseorang, motivasi orang tua dalam pengalaman kerja mungkin lebih sulit dari pada orang yang masih muda.⁹ Usia yang masih dalam masa

TABEL 1
Gambaran Karakteristik Responden di Wilayah Kabupaten Brebes (N= 213)

Variabel	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Faktor Presdisposisi:			
Usia	Usia 46–65 tahun	68	31,92
	Usia 26–45 tahun	113	53,05
	Usia 12–25 tahun	32	15,02
Pendidikan	S2	2	0,94
	DIV	114	53,52
	DIII	97	45,54
Pengetahuan	Nilai ≥ 80	64	30,05
	Nilai < 80	149	69,95
Sikap	Nilai responden $\geq 3,5$	207	97,18
	Nilai responden $< 3,5$	6	2,82
Faktor Pendukung:			
Lama Kerja	Lama >3 tahun	114	53,52
	Baru ≤ 3 tahun	99	46,48
Pelatihan	Sudah mengikuti	156	73,24
	Belum mengikuti	57	26,76
Refreshing pelatihan	Sudah mengikuti	73	34,27
	Belum mengikuti	140	65,73
Faktor Penguat:			
Dukungan	Iya	104	48,83
	Tidak	109	51,17
Kebijakan	Iya	94	44,13
	Tidak	119	55,87

TABEL 2
Hasil uji Bivariat Masing-masing Variabel terhadap Pelaksanaan IMD

Variabel	Kategori	Pelaksanaan IMD				p
		Ya		Tidak		
		f	%	f	%	
Faktor Presdisposisi:						
Usia	Usia 46–65 tahun	52	35,86	16	23,53	0,000
	Usia 26–45 tahun	64	44,14	49	72,06	
	Usia 12–25 tahun	29	20,00	3	4,41	
Pendidikan	S2	1	0,69	1	1,47	0,021
	DIV	87	60,00	27	39,71	
	DIII	57	39,31	40	58,82	
Pengetahuan	Nilai ≥80	36	24,83	28	41,18	0,015
	Nilai <80	109	75,17	40	58,82	
Sikap	Nilai responden ≥ 3,5	142	97,93	65	95,59	0,335
	Nilai responden < 3,5	3	2,07	3	4,41	
Faktor Pendukung:						
Lama Kerja	Lama >3 tahun	92	63,45	16	32,35	0,000
	Baru ≤3 tahun	53	36,55	49	67,65	
Pelatihan	Sudah mengikuti	115	79,31	41	60,29	0,003
	Belum mengikuti	30	20,69	27	39,71	
Refreshing pelatihan	Sudah mengikuti	49	33,79	24	35,29	0,830
	Belum mengikuti	96	66,21	44	64,71	
Faktor Penguat:						
Dukungan	Iya	71	48,97	33	48,53	0,953
	Tidak	74	51,03	35	51,47	
Kebijakan	Iya	63	43,45	31	45,59	0,769
	Tidak	82	56,55	37	54,41	

produktif biasanya mempunyai tingkat produktivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan pekerja yang sudah lebih tua sehingga fisiknya menjadi lemah dan terbatas.¹⁰

Berdasarkan tabel 1 bidan di Kabupaten Brebes sudah berpendidikan minimal DIII Kebidanan. Pendidikan bidan desa dapat meningkatkan motivasi bidan dalam pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini, selama pendidikan tersebut adalah pendidikan yang aktif. Pendidikan merupakan suatu fitrah yang harus dimiliki oleh seseorang yang bekerja, dimana dengan pendidikan seseorang dapat memiliki keterampilan, pengetahuan dan kemampuan. Hal ini sejalan dengan penelitian Ahmad yang menyatakan bahwa Pendidikan dapat

mempengaruhi seseorang termasuk perilaku gaya hidup seseorang, terutama dalam memotivasinya untuk siap berpartisipasi dalam pembangunan kesehatan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, biasanya semakin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki, sebaliknya kurangnya pendidikan akan menghambat perkembangannya sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan.⁹ Dengan tingkat pendidikan yang memadai diharapkan bidan desa dapat lebih menguasai pekerjaan yang diberikan kepadanya karena pendidikan yang terbatas akan mempengaruhi bidan desa dalam menentukan dunia kerja yang diinginkannya. Adanya pendidikan maka diharapkan dapat menghasilkan sumber daya

manusia yang berkualitas dan mampu memberikan hasil yang terbaik dalam mencapai tujuan.

Kemudian untuk pengetahuan di tabel 1 pengetahuan bidan menjawab dengan nilai <80. Azwar mengatakan pengetahuan ibu dipengaruhi oleh adanya informasi yang berkaitan dengan sesuatu yang memberikan landasan kognitif baru yang cukup bertahan akan memberikan dasar efektif untuk mengevaluasi sesuatu yang dipengaruhi oleh banyak pengalaman dan informasi yang diperoleh dari media yang ada.¹¹ Dalam melakukan pertolongan persalinan yang baik dan benar, termasuk pelaksanaan IMD, seorang bidan harus memiliki pengetahuan di bidang Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) serta pengalaman dalam pelaksanaan IMD. KIA terdapat pengetahuan tentang IMD khususnya Pedoman APN. Oleh karena itu bidan minimal harus mengikuti pelatihan APN atau refreasing (*Midwifery Update*) untuk menambah pengetahuan.

Berdasarkan hasil pada tabel didapatkan hasil yaitu bidan sebagian besar nilainya $\geq 3,5$ sebanyak 97,1%. Menurut WHO pada Notoatmodjo menyatakan, sikap menggambarkan suka atau tidak suka seseorang terhadap suatu objek. Sikap positif seseorang terhadap nilai-nilai kesehatan tidak selalu terwujud dalam tindakan nyata. Menyatakan bahwa sikap seseorang akan dipengaruhi oleh kepercayaan, keyakinan, kehidupan emosional, dan kecenderungan untuk berperilaku yang semuanya merupakan komponen dari sikap.¹²

Adapun hasil uji bivariat dalam penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 2.

Hubungan antara Usia bidan dengan pelaksanaan IMD di puskesmas wilayah kerja dinas kesehatan kabupaten Brebes

Hasil tabel 2 menunjukkan bahwa bidan yang melaksanakan IMD lebih banyak dilakukan oleh bidan usia 26–45 tahun 44,14% dibandingkan dengan bidan kategori usia 12–25 tahun 20%. Sedangkan bidan yang tidak melaksanakan inisiasi menyusui dini terbanyak dilakukan oleh bidan kategori usia 26–45 tahun 72,06% dibandingkan dengan bidan kategori usia 12–25 tahun 4,41%.

Dari hasil uji hubungan antara dua variabel menggunakan *Chi Square* diperoleh nilai $p=0,000 < \alpha (0,05)$ maka H_0 di tolak, kemudian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna pelaksanaan inisiasi menyusui dini dengan usia bidan.

Notoatmodjo mengatakan bertambahnya usia akan meningkatkan daya tangkap dan pola pikir bidan sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik.¹³ Hal ini sejalan dengan pendapat Fikawati pada umur 24–30 tahun dapat dikatakan merupakan bidan yang baru lulus dari pendidikan bidan dan baru bekerja, merupakan umur yang produktif, tenaga

kesehatan memiliki semangat dan idealisme tinggi dalam melaksanakan IMD sesuai dengan kebijakan yang berlaku, selain itu pada masa ini daya tangkap dan pola pikir bidan semakin berkembang sehingga dapat meningkatkan pengetahuan mengenai IMD.¹⁴

Hubungan antara pendidikan bidan dengan pelaksanaan IMD di puskesmas wilayah kerja dinas kesehatan kabupaten Brebes

Hasil tabel 2 menunjukkan bahwa bidan yang melaksanakan IMD dilakukan oleh bidan yang berpendidikan DIV Kebidanan sebanyak 60% sedangkan oleh bidan berpendidikan S2 sebanyak 0,69%. Sedangkan bidan yang tidak melaksanakan inisiasi menyusui dini lebih banyak dilakukan oleh bidan dengan pendidikan DIII Kebidanan yaitu 58,82% dibandingkan dengan bidan dengan Pendidikan S2 Kebidanan 1,47%.

Dari hasil uji hubungan antara dua variabel menggunakan *Chi Square* diperoleh nilai $p=0,021 < \alpha (0,05)$ maka H_0 ditolak, kemudian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna pelaksanaan inisiasi menyusui dini dengan tingkat pendidikan bidan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Notoatmodjo tingkat pendidikan saja tidak cukup tanpa diiringi dengan pengetahuan dan sikap yang dapat mempengaruhi tindakan. Pendidikan formal merupakan salah satu faktor lingkungan sosial yang dapat berhubungan langsung dengan perilaku kesehatan.¹³ Meskipun pendidikan formal individu sama, belum tentu mempunyai kemampuan yang sama dalam mempersepsikan materi terkait IMD untuk menghasilkan pengetahuan tentangnya.

Hubungan antara pengetahuan bidan dengan pelaksanaan inisiasi menyusui dini di puskesmas wilayah kerja dinas kesehatan kabupaten Brebes

Tabel 2 menjelaskan bahwa bidan yang melaksanakan inisiasi menyusui dini lebih banyak dilakukan oleh yang pengetahuannya nilai <80 75,17% dibandingkan dengan bidan yang pengetahuannya nilai ≥ 80 24,83%. Sedangkan bidan yang tidak melaksanakan inisiasi menyusui dini lebih banyak dilakukan oleh bidan nilai <80 58,82% dibandingkan dengan bidan pengetahuannya nilai ≥ 80 41,18%.

Dari hasil uji hubungan antara dua variabel menggunakan *Chi Square* diperoleh nilai $p=0,015 < \alpha (0,05)$ maka H_0 di tolak, kemudian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna pelaksanaan inisiasi menyusui dini dengan pengetahuan bidan. Rekapitulasi dari hasil pertanyaan terkait dengan pengetahuan didapatkan sebagian besar bidan sudah mengetahui bahwa Apakah yang dimaksud dengan IMD adalah bayi dibiarkan di dada ibu segera setelah lahir, mencari puting susu untuk menyusui dengan kontak

kulit yaitu 176 (82,6%), sedangkan yang salah adalah 37 (17,4%), Tujuan dari IMD yaitu sebanyak 150 (70,4%) bidan sudah mengetahui, sedangkan 63 (29,6%) bidan belum tahu, untuk ASI yang bayi hisap saat berhasil menyusui dini adalah 163 (76,5%) bidan sudah mengetahui, sedangkan 50 (23,5%), sebanyak 150 (70,4%) bidan mengetahui yang bertugas menjadi fasilitator pada saat melakukan IMD sedangkan 63 (29,6%) bidan yang belum mengetahui, Kecuali Langkah awal IMD dalam asuhan bayi baru lahir sebanyak 176 (82,6 %) bidan sudah mengetahui sedangkan sebanyak 37 (17,4%) bidan belum mengetahui, sebanyak 149 (70%) bidan sudah mengetahui alasan mengapa cairan ketuban pada tangan tidak dibersihkan pada proses IMD namun 64 (30%) belum mengetahui, sedangkan sebanyak 174 (81,7%) bidan mengetahui apakah pemberian ASI pada jam-jam pertama dapat menekan angka kematian bayi pada beberapa bulan pertama kehidupan 39 (18,3%) bidan belum mengetahui, dan sebanyak 180 (84,5%) bidan mengetahui Manfaat yang diperoleh bayi setelah dilakukan IMD 33 (15,5%) belum mengetahui, serta sebanyak 164 (77%) bidan mengetahui manfaat yang diperoleh ibu setelah dilakukan IMD namun sebanyak 49 (23%) belum mengetahui. Sebanyak 167 (78,4%) mengetahui apakah ibu dengan metode persalinan SC tidak boleh dilakukan IMD sedangkan 46 (21,6%) belum mengetahui. Zat antibodi yang diperoleh oleh bayi pada saat IMD terdapat di bagaimana jika bayi belum melakukan IMD dalam waktu 1 jam 109 (51,2%) bidan mengetahui, sedangkan sebanyak 104 (48,8) bidan belum mengetahui. Apakah bayi baru lahir akan merasa kedinginan bila tidak dipakaikan baju/dibungkus saat ditengkurapkan di dada ibu sebanyak 90 (42,3%) bidan mengetahui sedangkan 123 (57,7%) bidan belum mengetahui. Sebagian besar bidan 147 (69%) mengetahui yang merupakan faktor utama pendukung IMD, sedangkan 66 (31%) bidan belum mengetahui.

Pengetahuan bidan dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal di antaranya yaitu tingkat kecerdasan dan tingkat emosi. Karena tingkat pendidikan seorang bidan sangat mempengaruhi pengetahuan, semakin tinggi pendidikan seorang perawat dan bidan, maka pengetahuan semakin baik. Faktor eksternal yaitu lingkungan sosial budaya seorang perawat dan bidan. Di lingkungan yang berpendidikan DIII tingkat pengetahuannya lebih baik dari mayoritas penduduknya yang berpendidikan SD.¹⁵ Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo yang menyatakan bahwa pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk perilaku atau tindakan seseorang.¹³ Hal ini didukung oleh teori Lawrence Green dalam Notoatmodjo yang mengatakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh faktor di antaranya adalah pengetahuan.¹² Tingkat pengetahuan seseorang memiliki hubungan yang positif terhadap tingkah laku yang

dilakukannya, berarti semakin kurang pengetahuan seseorang, maka semakin jarang melaksanakan inisiasi menyusui dini.

Hubungan antara sikap bidan dengan pelaksanaan inisiasi menyusui dini di puskesmas wilayah kerja dinas kesehatan kabupaten Brebes

Tabel 2 menunjukkan bahwa bidan yang melaksanakan inisiasi menyusui dini lebih banyak dilakukan oleh bidan yang memiliki sikap nilai $\geq 3,5$ 97,93% dibandingkan dengan bidan yang memiliki sikap nilai $< 3,5$ 2,07%. Sedangkan bidan yang tidak melaksanakan inisiasi menyusui dini lebih banyak dilakukan oleh bidan yang memiliki sikap nilai $\geq 3,5$ yaitu 95,59% dibandingkan dengan bidan yang memiliki sikap nilai $< 3,5$ 4,41%.

Dari hasil uji hubungan antara dua variabel menggunakan *Chi Square* diperoleh nilai $p=0,335 < \alpha$ (0,05) maka H_0 di terima, kemudian dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna pelaksanaan inisiasi menyusui dini dengan sikap bidan.

Hal ini tidak sesuai dengan pernyataan Siregar A, bahwa keberhasilan menyusui dini banyak dipengaruhi oleh sikap dan perilaku petugas kesehatan (dokter, bidan, perawat) yang pertama kali membantu ibu selama proses persalinan.¹⁶ Oleh karena itu sikap dan perilaku petugas kesehatan khususnya bidan yang didasari pengetahuan tentang IMD, ASI Eksklusif sebelumnya, besar pengaruhnya terhadap keberhasilan praktek IMD. Sikap bidan dalam melakukan inisiasi menyusui dini berarti seorang bidan tersebut mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek). Dalam hal ini sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap belum merupakan tindakan atau aktivitas, tetapi merupakan predisposisi terjadinya perilaku. Sikap seorang bidan dapat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi atau pengalaman orang lain yang dianggap penting. Dari hal tersebut dapat terkumpul menjadi satu dalam diri seorang bidan sehingga akan membentuk suatu peran yang tujuannya untuk menentukan tindakan. Tindakan tersebut dapat berupa baik atau positif maupun buruk atau negatif. Sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang yang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya.¹⁷

Kaitan ini didasarkan oleh asumsi bahwa kepercayaan dan perasaan banyak mempengaruhi perilaku. Kecenderungan berperilaku secara konsisten selaras dengan kepercayaan dan perasaan ini membentuk sikap individual. Sikap sering diperoleh dari orang lain yang paling dekat. Sikap membuat seseorang mendekati atau menjauhi orang lain atau objek lain. Sikap positif terhadap nilai-nilai kesehatan tidak selalu terwujud dalam suatu tindakan nyata.¹⁸

Hubungan antara lama kerja bidan dengan pelaksanaan inisiasi menyusui dini di puskesmas wilayah kerja dinas kesehatan kabupaten Brebes

Hasil tabel 2 menunjukkan bahwa bidan yang melaksanakan inisiasi menyusui dini lebih banyak dilakukan oleh yang telah bekerja lama 63,45% dibandingkan dengan bidan yang baru bekerja 36,55%. Sedangkan bidan yang tidak melaksanakan inisiasi menyusui dini lebih banyak dilakukan oleh bidan baru bekerja yaitu 67,65% dibandingkan dengan bidan bekerja lama 32,35%.

Dari hasil uji hubungan antara dua variabel menggunakan *Chi Square* diperoleh nilai $p=0,000 < \alpha (0,05)$ maka H_0 di tolak, kemudian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna pelaksanaan inisiasi menyusui dini dengan lama kerja bidan.

Lama masa bekerja merupakan hasil penyerapan dari berbagai aktivitas manusia, sehingga mampu menumbuhkan keterampilan dalam menyelesaikan pekerjaannya. Masa bekerja seseorang berkaitan dengan pengalaman kerjanya. Pada penelitian ini IMD sebagian besar dilaksanakan oleh bidan yang sudah lama bekerja (63%). Hal ini sejalan dengan penelitian Mangkunegara, Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin lama seseorang bekerja semakin banyak pengalaman sehingga semakin baik hasil pekerjaan yang menjadi tanggungjawabnya, demikian juga akan mempengaruhi dalam pelaksanaan pekerjaan, dalam hal ini sebagai bidan untuk membantu ibu dalam melaksanakan IMD pada bayinya.¹⁹

Hubungan antara pelatihan bidan dengan pelaksanaan inisiasi menyusui dini di puskesmas wilayah kerja dinas kesehatan kabupaten Brebes

Tabel 2 menunjukkan bahwa bidan yang melaksanakan inisiasi menyusui dini lebih banyak dilakukan oleh bidan yang sudah mengikuti pelatihan 79,31% dibandingkan dengan bidan yang belum mengikuti pelatihan 20,69%. Sedangkan bidan yang tidak melaksanakan inisiasi menyusui dini lebih banyak dilakukan oleh bidan yang sudah mengikuti pelatihan 60,29% dibandingkan dengan bidan yang belum mengikuti pelatihan 39,71%.

Dari hasil uji hubungan antara dua variabel pelatihan dan pelaksanaan IMD menggunakan *Chi Square* diperoleh nilai $p=0,003 < \alpha (0,05)$ maka H_0 di tolak, kemudian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna pelaksanaan inisiasi menyusui dini dengan pelatihan bidan.

Pelatihan mempengaruhi pelaksanaan IMD di Puskesmas wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Brebes. Pelatihan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan sesuai dengan kebutuhan pekerjaan. Oleh karena itu pelatihan Asuhan persalinan Normal (APN) dan *Midwifery Update* (MU) dimana

terdapat materi IMD didalamnya penting dalam hal mendapatkan pengetahuan baru dan keterampilan. Dengan pelatihan, tenaga kesehatan bisa langsung mendidik ibu dan anggota keluarga dengan pengetahuan yang relevan dan komprehensif. Di dukung oleh penelitian Novianti bidan yang mengikuti pelatihan IMD pengetahuannya akan meningkat dan sikapnya akan mendukung program IMD.²⁰

Hubungan antara refreshing pelatihan bidan dengan pelaksanaan inisiasi menyusui dini di puskesmas wilayah kerja dinas kesehatan kabupaten Brebes

Tabel 2 menunjukkan bahwa bidan yang melaksanakan inisiasi menyusui dini lebih banyak dilakukan oleh bidan yang belum mengikuti refreshing pelatihan 66,21% dibandingkan dengan bidan yang sudah mengikuti refreshing pelatihan 33,79%. Sedangkan bidan yang tidak melaksanakan inisiasi menyusui dini lebih banyak dilakukan oleh bidan yang belum mengikuti refreshing pelatihan 64,71% dibandingkan dengan bidan yang sudah mengikuti pelatihan 35,29%.

Dari hasil uji hubungan antara dua variabel refreshing pelatihan dan Pelaksanaan IMD menggunakan *Chi Square* diperoleh nilai $p=0,830 > \alpha (0,05)$ maka H_0 diterima, kemudian dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna pelaksanaan inisiasi menyusui dini dengan refreshing pelatihan bidan.

Kegiatan refreshing merupakan suatu upaya penyegaran pengetahuan bagi bidan sebagai petugas imunisasi melalui berbagai pertemuan dan pelatihan untuk lebih meningkatkan keterampilan petugas.²¹

Refreshing pelatihan adalah proses yang sangat penting dalam menyediakan tenaga kerja yang kompeten (berkemampuan) untuk memenuhi kebutuhan standar. Terdapat 3 tujuan atau *objective* yang dicapai dari kegiatan *training* atau pelatihan, yaitu: ilmu pengetahuan (*knowledge*), para karyawan baru yang dilatih diharapkan mendapatkan ilmu pengetahuan yang cukup untuk dapat mengerjakan tugasnya yang akan diberikan, kemampuan (*skill*), bidan baru yang dilatih diharapkan dapat dan mampu melakukan tugas saat ditempatkan pada proses yang telah ditentukan. Penentuan sikap (*attitude*), Setelah melakukan pelatihan diharapkan bidan baru dapat memiliki minat dan kesadaran atas pekerjaan yang akan dilakukannya.²²

Namun pada prakteknya refreshing pelatihan baru diikuti oleh 34,2% bidan, hal ini merujuk pada persyaratan dari organisasi bidan, untuk mengikuti refreshing harus sudah memiliki KTA dan diutamakan untuk bidan yang masa berlaku STRnya habis atau hampir habis.²³

Hubungan antara dukungan atasan bidan dengan pelaksanaan inisiasi menyusu dini di puskesmas wilayah kerja dinas kesehatan kabupaten Brebes

Tabel 2 menunjukkan bahwa bidan yang melaksanakan inisiasi menyusu dini lebih banyak dilakukan oleh bidan yang tidak memiliki dukungan atasan 51,03% dibandingkan dengan bidan yang memiliki dukungan 48,97%. Sedangkan bidan yang tidak melaksanakan inisiasi menyusu dini lebih banyak dilakukan oleh bidan yang tidak memiliki dukungan atasan yaitu 51,47% dibandingkan dengan bidan yang memiliki dukungan atasan 48,53%.

Dari hasil uji hubungan antara dua variabel menggunakan *Chi Square* diperoleh nilai $p=0,953 < \alpha (0,05)$ maka H_0 di terima, kemudian dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna pelaksanaan inisiasi menyusu dini dengan dukungan atasan bidan.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan pendapat Sijintak yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara dukungan atasan dengan kepatuhan bidan melaksanakan IMD. Selain itu keberhasilan ibu IMD juga harus didukung oleh suami, keluarga, petugas kesehatan dan masyarakat. Selain faktor ibu dan faktor petugas kesehatan, sosialisasi serta dukungan politis pemerintah baik pusat maupun daerah sangatlah penting dalam keberhasilan program Inisiasi Menyusu Dini (IMD). Selama ini dukungan yang diberikan baik dari WHO maupun dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah terhadap peningkatan keberhasilan IMD sebenarnya telah memadai.²⁴

Hubungan antara kebijakan atasan bidan dengan pelaksanaan inisiasi menyusu dini di puskesmas wilayah kerja dinas kesehatan kabupaten Brebes

Tabel 2 menunjukkan bahwa bidan yang melaksanakan inisiasi menyusu dini lebih banyak dilakukan oleh bidan yang tidak memiliki kebijakan 56,55% dibandingkan dengan bidan yang memiliki kebijakan 43,45%. Sedangkan bidan yang tidak melaksanakan inisiasi menyusu dini lebih banyak dilakukan oleh bidan yang tidak memiliki kebijakan atasan yaitu 54,59% dibandingkan dengan bidan yang memiliki kebijakan atasan 45,59%.

Dari hasil uji hubungan antara dua variabel menggunakan *Chi Square* diperoleh nilai $p=0,769 < \alpha (0,05)$ maka H_0 diterima, kemudian dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna pelaksanaan inisiasi menyusu dini dengan kebijakan atasan bidan.

Hal ini disebabkan karena sebagian bidan tidak tahu mengenai adanya kebijakan yang mengatur mengenai pelaksanaan IMD hal ini di buktikan dengan responden yang menjawab tidak 55,8%, namun demikian karena bidan sudah mengikuti pelatihan APN yang didalamnya terdapat materi pelaksanaan IMD sehingga

bidan yang mempunyai sikap positif dan mempunyai kesadaran tentang IMD akan tetap melaksanakan IMD pada setiap pertolongan persalinan walaupun tidak tahu ada kebijakan atasan mengenai pelaksanaan IMD. Dalam sistem kebijakan, kendati di kalangan kesehatan pentingnya IMD tidak diragukan lagi, namun belum terlalu diperhitungkan. Sosialisasi tentang peraturan daerah yang mengatur IMD tidak banyak diketahui oleh bidan. Berdasarkan pertanyaan kuesioner yang di ajukan selama ini bidan berpresepsi bahwa tidak ada kejelasan penerapan sanksi, dan insentif dari kebijakan yang ada. Menurut Hosland, supervisi merupakan faktor *reinforcement* yang memegang peranan penting dalam meyakinkan bidan dalam proses perubahan perilaku. Dengan adanya supervisi maka dapat dijadikan sebagai dukungan yang sangat besar terhadap bidan terkait dengan pelaksanaan IMD. Kemudian adanya supervisi maka terdapat kebijakan yang dikeluarkan dari pemerintah yang mendukung diadakannya IMD.²⁵

Adapun hasil uji multivariat dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang paling mempengaruhi dari variabel tersebut menggunakan uji regresi logistik.

Berdasarkan tabel 3 hasil uji multivariat dapat dilihat bahwa variabel usia, lama kerja, dan pelatihan menunjukkan bahwa nilai p dari masing-masing variabel $< 0,05$ yang berarti variabel tersebut memiliki hubungan secara bersama-sama dengan variabel terikat. Oleh karena itu variabel usia, lama kerja, dan pelatihan merupakan variabel yang memiliki pengaruh terhadap pelaksanaan inisiasi menyusu dini. Namun apabila dilihat lebih lanjut lagi variabel yang paling berpengaruh paling kuat terhadap pelaksanaan inisiasi menyusu dini adalah variabel lama kerja dilihat dari nilai OR yang artinya Bidan yang sudah lama bekerja mempunyai risiko melakukan IMD 9,63 kali lebih besar dibandingkan dengan bidan yang baru bekerja (OR 9,63CI 95% 3,85–24,1).

Pengalaman belajar dalam bekerja yang dikembangkan memberikan pengetahuan dan keterampilan profesional serta pengalaman belajar selama bekerja akan dapat mengembangkan kemampuan mengambil keputusan yang merupakan manifestasi dari keterpaduan menalar secara ilmiah dan etik yang bertolak dari masalah nyata dalam bidang kerjanya.²⁶

Hal ini diperkuat oleh teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo, bahwa seseorang bisa memiliki dan menguasai ilmu pengetahuan tertentu melalui pengalaman, baik secara individual maupun hidup bermasyarakat. Pengalaman merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Pengalaman pribadi pun dapat digunakan sebagai upaya memperoleh pengetahuan. Pengalaman berkaitan dengan umur dan pendidikan individu, maksudnya semakin bertambahnya umur dan pendidikan yang

TABEL 3
Hasil uji Multivariat

Variabel	Model 1		Model 2		Model 3		Full Model		Best Model	
Faktor Presdisposisi:										
Usia										
Usia 46–65 tahun	1	[1,1]	1				1			
Usia 26–45 tahun	2.39	[1.08,5.26]	2.39				0.72			
Usia 12–25 tahun	0.40	[0.10,1.54]	0.40				0.021	[0.0036,0.13]	0.026	[0.0050,0.14]
Pendidikan										
S2	1	[1,1]	1				1	[1,1]		
DIV	0.39	[0.022,7.01]	0.39				0.50	[0.0069,35.9]		
DIII	0.59	[0.033,10.6]	0.59				0.80	[0.011,59.3]		
Pengetahuan										
Nilai ≥80	1	[1,1]	1				1	[1,1]		
Nilai <80	1.08	[0.49,2.37]	1.08				1.45	[0.43,4.89]		
Sikap										
Nilai responden ≥ 3,5	1	[1,1]	1				1	[1,1]		
Nilai responden < 3,5	1.43	[0.26,7.83]	1.43				0.41	[0.052,3.30]		
Faktor Pendukung:										
Pelatihan										
Sudah mengikuti			1	[1,1]			1	[1,1]	1	[1,1]
Belum mengikuti			2.70*	[1.24,5.87]			4.06	[1.65,10.0]	2.77**	[1.29,5.97]
Refreshing Pelatihan										
Sudah mengikuti			1	[1,1]			1	[1,1]		
Belum mengikuti			0.55	[0.26,1.17]			0.44	[0.19,1.03]		
Lama Kerja										
Lama kerja =1			1	[1,1]			1	[1,1]	1	[1,1]
Lama kerja =2			3.16***	[1.69,5.92]			11.2	[4.13,30.5]	9.63***	[3.85,24.1]
Faktor Penguat:										
Kebijakan										
Iya					1	[1,1]	1	[1,1]		
Tidak					0.92	[0.51,1.64]	2.04	[0.78,5.32]		
Dukungan										
Iya							1	[1,1]		
Tidak							1.39	[0.60,3.18]		
Pseudo R ²	0.075		0.093		0.000		0.240			0.208
aic	260.8		250.0		270.7		226.7			221.4
df_m	6		3		1		11			4
Observations	213		213		213		213			213

tinggi, pengalaman akan semakin luas.¹³

SIMPULAN

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagian besar responden adalah bidan yang berusia 26–45 tahun (53,05%), berpendidikan D IV Kebidanan (53,52%), bidan memiliki pengetahuan dengan nilai ≥ 80 (30,05%), sebagian besar bidan memiliki nilai $\geq 3,5$ (97,18%), sebagian besar bidan sudah bekerja dengan lama >3 tahun (53,52%), sudah mengikuti pelatihan (73,24%), dan mengikuti refreshing pelatihan (34,27%), memiliki dukungan atasan (48,83%), ada kebijakan atasan (44,13%), dan pelaksanaan IMD (69,9%).

Variabel yang saling berhubungan dengan pelaksanaan inisiasi menyusu dini adalah usia bidan ($p=0,000$), pendidikan bidan ($p=0,021$), pengetahuan bidan ($p=0,015$), lama kerja bidan ($p=0,000$), dan pelatihan ($p=0,003$). Sedangkan variabel yang tidak berhubungan adalah, sikap bidan ($p=0,335$), refreshing pelatihan ($p=0,830$), dukungan atasan ($p=0,953$) dan kebijakan bidan ($p=0,769$).

Variabel yang berpengaruh secara bersama sama terhadap pelaksanaan inisiasi menyusu dini adalah usia bidan (OR 0,026 CI 95% 0,0050–0,14), pelatihan (OR 2,77 CI 95% 1,29–5,97) dan lama kerja (OR 9,63 CI 95% 3,85–24,1).

DAFTAR PUSTAKA

- Maryunani. Inisiasi Menyusu Dini. *ASI Eksklusif dan Manajemen Laktasi*. Trans Media; 2012.
- Kementerian PPN/ Bappenas. *Pedoman IMD Dalam APN Untuk Sukseskan Penurunan AKI/AKB*. Bappenas; 2011.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Brebes. *Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Brebes*. Dinas Kesehatan Kabupaten Brebes; 2014.
- Roesli U. *Panduan Inisiasi Menyusui Dini Plus ASI Eksklusif*. Pustaka Bunda; 2012.
- Suhartati. *Mempengaruhi, Faktor-faktor Yang Inisiasi, Keberhasilan Dini, Menyusu Puskesmas, D I Yogyakarta, Tegalrejo Tulis, Karya Diajukan, Ilmiah Salah, Sebagai Syarat, Satu Gelar, Mencapai Madya, Ahli Stikes, Kebidanan Yogyakarta, A Yani Oleh, Disusun Npm, Suhart. Published online 2012.*
- Sirajuddin. *Determinan Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2013;8.
- Dayati. *Faktor-faktor pada bidan yang berhubungan dengan praktik IMD di wilayah Kecamatan Kendari Kota Kendari Sulawesi Tenggara (Tesis)*. *UII*. Published online 2011.
- Edison. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Alfabeta; 2009.
- Wahyutomo AH. *Kembang Balita di Puskesmas Kalitidu-Bojonegoro Tesis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Magister Program Studi Kedokteran Keluarga Minat Utama : Pelayanan Profesi Kedokteran oleh : Ahmad Hernowo Wahyutomo Program Pascasarjana*. Published online 2010:1–103.
- Aprilyanti S. *Pengaruh Usia dan Masa Kerja terhadap Produktivitas Kerja (Studi Kasus: PT. OASIS Water International Cabang Palembang)*. *J Sist dan Manaj Ind*. 2017;1(2):68. doi:10.30656/jsmi.v1i2.413
- Azwar. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar; 2010.
- Notoatmodjo S. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Rineka Cipta; 2007.
- Notoatmodjo S. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta; 2010.
- Fikawati S, Syafiq A. *Study on Policy and Implementation of Exclusive and Early Initiation of Breastfeeding in Indonesia*. *Makara J Heal Res*. 2011;14(1). doi:10.7454/msk.v14i1.642
- Widiastuti YP, Rejeki S, Khamidah N. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini di Ruang Mawar Rumah Sakit Umum Daerah Dr. H. Soewondo Kendal*. *J Keperawatan Matern*. 2013;1(2):142–146.
- Septian R, Fi MHDARI, Regar NSI. *Pemberian Asi Eksklusif dan Faktor-Faktor Yang*. 2004;(USU digital library).
- S A. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar; 2007.
- Mrl A, Kes M, Jaya IMM, Kes M, Mahendra ND, Kep S. *BUKU AJAR PROMOSI KESEHATAN Penulis : Published online 2019:1–107*.
- Muamarizal S, ' S, ' M. *Pengaruh Pengalaman Kerja dan Penilaian Prestasi Kerja terhadap Pengembangan Karir Karyawan pada PT. Jasaraharja Putera Cabang Pekanbaru*. *J Online Mhs Fak Ekon Univ Riau*. 2015;2(1):1–21.
- Novianti, Anissa Rizkianti. *Dukungan Tenaga Kesehatan Terhadap Pelaksanaan IMD: Studi Kasus di RS Swasta X dan RSUD di Jakarta*. *J Kesehat Reproduksi*. 2016;7(2):95–108. <https://media.neliti.com/media/publications/108302-ID-dukungan-tenaga-kesehatan-terhadap-pelak.pdf>
- Anhar VY, Adenan, Rahman F, Mirhansyah. *Refresing Bidan Pelaksana Program Imunisasi sebagai Upaya Peningkatan Pencapaian Target Universal Child of Immunization(UCI) Desa/Kelurahan*. *J Publ Kesehat Masy Indones*. 2015;2(1):42–50.
- Novia Dwi R. *Pelaksanaan Pelatihan dan Pengembangan Karyawan di Koperasi Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta Periode 2010–2011*. *Univ Negeri Yogyakarta*. Published online 2012. <https://eprints.uny.ac.id/>
- Permenkes RI No. 43/2019. 2019;(2):1–13.
- Dewi KDP. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) oleh Bidan di 5 Puskesmas Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Tangerang Tahun 2016*. *J Keperawatan Matern*. 2016;1(2):142–146. <https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Undergraduate-8309-Jurnal.pdf%0Ahttps://media.neliti.com/media/publications/164431-ID-none.pdf>
- Yusnita V. *Faktor-faktor yang memengaruhi Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) oleh Bidan di 12 Puskesmas Agama Timur Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Agama Sumatera Barat Tahun 2012*. 2012;(Imd):74.
- Niswah K, Noveri A. *Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Bidan tentang Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dengan Praktik Inisiasi Menyusu Dini di Puskesmas Kota Semarang*. *Angew Chemie Int Ed* 6(11), 951–952. 2010;(Imd):5–24.